

The Relationship between Menstrual Cycle Disorders and the Level of Anxiety in DMPA Injection Birth Control Acceptors at BPM Bidan Dewi in Bojong Menteng Village, Rawa Lumbu District, Bekasi City

Hubungan Gangguan Siklus Menstruasi dengan Tingkat Kecemasan pada Akseptor KB Suntik DMPA di BPM Bidan Dewi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi

Dewi Purnamasari¹, Sri Hadi Sulistyaningsih², Kasriatun, Yuli Imawati³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Bakti Utama Pati, Indonesia

*Corresponding Author:: dewifattar95@gmail.com

Recieved: 28 Agustus 2023; Revised: 31 Agustus 2023; Accepted: 4 September 2023

ABSTRACT

Menstrual disorders are abnormalities that occur in the menstrual cycle. There are various menstrual disorders that women can experience, ranging from too little or too much menstrual blood, menstrual pain, to depression before menstruation or premenstrual dysphoric disorder. The purpose of this study was to analyze the relationship between menstrual cycle disturbances and anxiety levels in DMPA injectable contraceptive acceptors. This type of research is descriptive analytic. With a cross sectional research design. The sample in this study was 58 DMPA injection contraceptive acceptors at BPM Bidan Dewi in Bojong Menteng Village, Rawa Lumbu District, Bekasi City. The results showed that there was a relationship between menstrual cycle disturbances and anxiety levels in DMPA injectable birth control acceptors (p -value 0.029). It is hoped that it can further improve family planning services, especially in terms of counseling on side effects that will arise, before helping determine contraceptive choices for family planning acceptors.

Keywords: *Menstrual Cycle Disorders, Anxiety, DMPA Injections, Family Planning Acceptors.*

ABSTRAK

Gangguan menstruasi adalah kelainan yang terjadi pada siklus menstruasi. Ada beragam gangguan menstruasi yang bisa di alami wanita, mulai dari darah haid yang terlalu sedikit atau banyak, nyeri haid, hingga depresi menjelang menstruasi atau premenstrual dysphoric disorder. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dengan rancangan penelitian *cross sectional* . Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang akseptor KB suntik DMPA di BPM Bidan Dewi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB suntik DMPA (p -value 0,029). Diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanan KB khususnya dalam hal konseling efek samping yang akan timbul, sebelum membantu menentukan pilihan kontrasepsi kepada akseptor KB.

Kata Kunci : Gangguan Siklus Menstruasi, Kecemasan, Suntik DMPA, Akseptor KB.

LATAR BELAKANG

Gangguan menstruasi adalah kelainan yang terjadi pada siklus menstruasi. Ada beragam gangguan menstruasi yang bisa dialami wanita, mulai dari darah haid yang terlalu sedikit atau banyak, nyeri haid, hingga depresi menjelang menstruasi atau premenstrual dysphoric disorder. Siklus menstruasi yang normal terjadi setiap 21 - 35 hari dengan lama menstruasi sekitar 4-7 hari. Namun terkadang, siklus menstruasi ini bisa terganggu. Gangguan menstruasi bisa berupa perdarahan menstruasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, siklus menstruasi tidak teratur, menstruasi terjadi lebih dari 7 hari, tidak menstruasi lebih dari 3 bulan, atau bahkan tidak pernah haid sama sekali. Gangguan menstruasi tersebut bisa menyebabkan kecemasan pada seseorang, tetapi gangguan menstruasi yang terjadi hanya sesekali biasanya tergolong normal dan tidak perlu di khawatirkan. Namun, jika gejala-gejala sering muncul dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, anda disarankan untuk segera berkonsultasi ke tenaga kesehatan seperti dokter ataupun bidan (kemenkes 2022)

Kecemasan yang berlebihan dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Reaksi kecemasan yang terlalu berlebihan dan menetap terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dapat berubah menjadi sebuah gangguan, yaitu gangguan kecemasan (anxiety disorder). Sifat gangguan kecemasan dapat menghasilkan respon terhadap fisik maupun psikologis. Akibatnya mereka sulit untuk rileks dan juga sulit merasa tenang dalam banyak situasi, hingga menyebabkan ibu tidak dapat melakukan pekerjaan apapun(kompasiana.com). Dalam hal ini akseptor KB suntik lebih memilih untuk berhenti untuk menggunakan kontrasepsi atau sering disebut drop out. Untuk itu diperlukan konseling agar klien tenang dan bila perlu penanganan penyebab perdarahan tersebut dengan cara yang sesuai sehingga klien bisa beradaptasi dengan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan dan tidak mengurangi minat penggunaan alat kontrasepsi guna meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana dalam mewujudkan visi keluarga berkualitas tahun 2015 (Depkes RI, 2016). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPM Bidan Dewi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang akseptor KB suntik DMPA. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang akseptor KB suntik DMPA di BPM Bidan Dewi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPM Bidan Dewi di Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gangguan Siklus menstruasi

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Gangguan Siklus Menstruasi Pada Peserta KB
Kontrasepsi Suntik DMPA di PMB Bidan Dewi Desa Bojong
Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi

| No | Gangguan Siklus Menstruasi | F | % |
|----|----------------------------|----|------|
| 1 | Amenorhea | 29 | 50,0 |
| 2 | Polimenorhea | 19 | 32,8 |
| 3 | Oligomenorhea | 10 | 17,2 |
| | Total | 58 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa gangguan siklus menstruasi yang terbanyak adalah *amenorhea* sebanyak 29 akseptor (50%), gangguan siklus menstruasi polimenohrea sebanyak 19 orang (32,8%) dan mengalami gangguan siklus mentruasi *oligomenorhea* yaitu 10 akseptor (17,2%)

2. Tingkat Kecemasan

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi tingkat Kecemasan Pada Peserta KB Kontrasepsi Suntik
DMPA di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan
Rawa Lumbu Kota Bekasi

| No | Kecemasan | F | % |
|----|------------------|----|------|
| 1 | Tidak ada | 6 | 10,3 |
| 2 | Kecemasan Ringan | 21 | 36,2 |
| 3 | Kecemasan Sedang | 28 | 48,3 |
| 4 | Kecemasan Berat | 3 | 5,2 |
| | Total | 58 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 responden (48,2%) dan hanya sebagian kecil responden yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 3 responden (5,2%)

3. Hubungan Gangguan Siklus Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan

Analisa Bivariat *chi square* digunakan untuk hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi. Hasil analisa bivariat ditampilkan dalam bentuk tabel silang berikut ini :

Tabel. 3
Hubungan Gangguan Siklus Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi

| Gangguan Menstruasi | Kecemasan | | | | | | | | N | % | p value |
|---------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|----------|------------|-----------|------------|---------|
| | Tidak ada | | Ringan | | Sedang | | Berat | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | | | |
| amenorhea | 2 | 6,9 | 15 | 51,7 | 11 | 37,9 | 1 | 3,4 | 29 | 100 | 0,029 |
| Polimenorhea | 4 | 21,1 | 4 | 21,1 | 11 | 57,9 | 0 | 0,0 | 19 | 100 | |
| Oligomenorhea | 0 | 0,0 | 2 | 20,0 | 6 | 60,0 | 2 | 20,0 | 10 | 100 | |
| Total | 6 | 10,3 | 21 | 36,2 | 28 | 48,3 | 3 | 5,2 | 58 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil analisis hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB Suntik DMPA menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan siklus menstruasi polimenorea dan tidak cemas sebanyak 4 orang (21,1%), mengalami gangguan siklus menstruasi ameonorea dengan kecemasan ringan sebanyak 15 orang (51,7%), mengalami gangguan siklus menstruasi polimenorea dengan kecemasan sedang sebanyak 11 orang (57,9%) dan mengalami gangguan siklus menstruasi oligomenorea dengan kecemasan berat sebanyak 2 orang (20%).

Berdasarkan hasil uji chi square tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $p\ value = 0,029 < 0,05$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi.

Pembahasan

1. Gangguan siklus menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan siklus menstruasi amenorhea sebanyak 29 orang (50%), %, gangguan siklus menstruasi polimenohrea sebanyak 19 orang (32,8%) dan sebagian kecil mengalami gangguan siklus menstruasi oligomenorhea sebanyak 10 orang (17,2%).

Menurut Saifuddin (2010) efek samping dari penggunaan KB suntik terutama DMPA adalah amenorea (tidak terjadi perdarahan) dan perdarahan atau perdarahan bercak (spotting). Amenorea adalah keadaan tidak adanya menstruasi sedikitnya tiga bulan berturut-turut. Siklus menstruasi yang normal bisa terjadi akibat dari produksi hormon estrogen yang cukup. Siklus menstruasi terjadi akibat dari pengaruh kerja hormon estrogen yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

Pada akseptor KB suntik DMPA dengan gangguan haid berupa amenorea disebabkan oleh progesterone dalam komponen DMPA menekan *Luteinizing hormone* (LH). Meningkatnya DMPA dalam darah akan menghambat LH, perkembangan follicle dan ovulasi selama beberapa bulan. Selain itu, DMPA juga mempengaruhi penurunan *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) dari hipotalamus yang menyebabkan pelepasan *follicle Stimulating Hormon* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) dari hipofisis anterior berkurang. Penurunan FSH akan menghambat perkembangan folikel sehingga tidak terjadi nya ovulasi atau pembuahan. Pada pemakaian DMPA menyebabkan endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif sehingga membuat endometrium menjadi kurang baik atau layak untuk implantasi dari ovum yang telah dibuahi. (Hartanto, 2010).

Hasil penelitian Lesmana (2012) menemukan ada sebanyak 67 (36,0 %) responden mengalami gangguan siklus menstruasi dan terdapat jumlah pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 140 (75,3 %) responden, sedangkan responden dengan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah sebanyak (46 24,7 %) responden. Menggunakan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan berpeluang 2,78 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan siklus haid dibandingkan dengan responden yang menggunakan alat kontrasepsi KB suntik 1 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anggia dan Mahmudah (2012) dimana ketidakteraturan menstruasi lebih besar terjadi pada pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa responden yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan kemungkinan untuk mengalami gangguan pola menstruasi 15,4 (1/ 0,065) kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang menggunakan jenis kontrasepsi 1 bulan. Pada pemakaian kontrasepsi bulanan terjadi perdarahan yang tidak teratur terjadi terutama selama 3 bulan pertama. Sedangkan pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan sebagian besar akseptor tidak menstruasi setelah pemakaian. Efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor setelah pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) terjadi amenorea pada 3 bulan pertama. Pengguna KB suntik khususnya DMPA selain

mengakibatkan siklus menstruasi yang terganggu juga akan mengakibatkan kenaikan berat badan.

Gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu dari efek samping suntik KB DMPA yang disebabkan oleh pengaruh hormon, dari beberapa gangguan siklus menstruasi yang terbanyak dialami oleh akseptor yaitu amenorea atau tidak datangnya menstruasi selama pemakaian suntik KB DMPA, sebenarnya amenorea ini merupakan hal yang wajar karena pengaruh hormon progesteron dan bukan merupakan suatu tanda kehamilan ataupun suatu penyakit. Bidan sebaiknya memberikan konseling tentang efek samping suntik KB DMPA kepada akseptor sebelum dilakukan penyuntikkan sehingga akseptor tidak merasa takut dan cemas ketika tidak mengalami menstruasi.

2. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 28 orang (48,3%), kecemasan ringan yaitu 21 orang (36,2%), kecemasan berat yaitu 3 orang (5,2%) dan yang tidak mengalami kecemasan yaitu 6 orang (10,3%).

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan tidak jelas sebabnya. Gejala yang dikeluhkan didominasi oleh faktor psikis, tetapi dapat pula oleh faktor fisik. Seseorang akan mengalami gangguan kecemasan manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial (Hawari, 2011). Kecemasan, kemarahan dan menghindari kontak sosial, merupakan beberapa gejala pada depresi, yang biasanya kehilangan nafsu makan, tidak tenang, mudah marah atau sangat mudah tersinggung (Priyoto, 2014). Jenis kecemasan dibedakan menjadi 4 macam, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan kecemasan sangat berat atau panik (Lestari, 2015). Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan atau peristiwa sehari-hari dan menyebabkan seorang menjadi waspada dan meningkatkan cakupan persepsinya.

Sejalan dengan penelitian Wisnuaji Eko Ratrianto (2014) yang berjudul Hubungan Antara Efek Samping KB Dengan Skor Kecemasan Akseptor KB suntik 3 bulan Di Puskesmas Kebonsari Madiun, Sebagian besar responden yang mendapatkan efek samping KB yaitu sebanyak 52 responden (61,2 %) dan mayoritas sebanyak 64 responden (75,3 %) mengalami kecemasan. Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efek samping KB dengan skor kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan dengan nilai $p < 0,05$.

Dan menurut penelitian Jujuren Sitepu (2022) yang berjudul Hubungan efek Samping dengan Kecemasan Akseptor KB suntik 3 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak akseptor KB suntik 3 bulan dengan tidak memiliki efek samping (73.3%), dan tingkat kecemasan ringan (44.0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping dan tingkat kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Bulango Selatan ($p = 0.001$). Disarankan agar ibu

lebih mengetahui informasi tentang alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan guna dalam menekan jumlah pertumbuhan penduduk dan berperan penting dalam program KB.

Kecemasan dengan gejala yang dirasakan dalam tubuhnya merupakan ketidakwajaran, karena ada ketidakwajaran dalam tubuhnya yang menyebabkan situasi psikologis responden tidak tenang dan was-was. Akseptor kb yang megalmi efek samping gangguan siklus menstruasi akan mengalami kecemasan. Kecemasan pada akseptor tersebut beralasan, karena para akseptor sebagian besar masih dalam usia subur (mayoritas masih berusia 20 sampai 40 tahun) sehingga mereka takut jika tidak mereka terhenti haid selamanya, atau terjadi sesuatu dengan kandungannya. Para akseptor merasa cemas dengan keadaan tersebut dan mengharapkan adanya upaya dari bidan untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah dilakukan penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa akseptor yang mengalami gangguan siklus menstruasi akan mengalami kecemasan, baik itu kecemasan ringan atau pun sedang, responden akan merasa cemas karena mengalami gangguan menstruasi terutama akseptor yang tidak mengalami menstruasi selama menggunakan sntik KB DMPA, akseptor akan beranggapan bahwa darah menstruasi yang tidak keluar itu akan menyebabkan timbulnya suatu penyakit di dalam organ reproduksinya.

3. Hubungan Gangguan Siklus Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Akseptor KB Suntik DMPA

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,029 < α = 0,05 berarti ada hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi.

Gangguan menstruasi adalah kelainan yang terjadi pada siklus menstruasi. Ada beragam gangguan menstruasi yang bisa di alami wanita, mulai dari darah haid yang terlalu sedikit atau banyak, nyeri haid, hingga depresi menjelang menstruasi atau premenstrual dysphoric disorder. Siklus menstruasi yang normal terjadi setiap 21 - 35 hari dengan lama menstruasi sekitar 4-7 hari. Namun terkadang, siklus menstruasi ini bisa terganggu. Gangguan mensrtuasi bisa berupa perdarahan menstruasi yang telalu banyak atau terlalu sedikit, siklus menstruasi tidak teratur, menstruasi terjadi lebih dari 7 hari, tidak menstruasi lebih dari 3 bulan, atau bahkan tidak pernah haid sama sekali. Gangguan menstruasi tersebut bisa menyebabkan kecemasan pada seseorang, tetapi gangguan menstruasi yang terjadi hanya sesekali biasanya tergolong normal dan tidak perlu di khawatirkan. Namun, jika gejala-gejala sering muncul dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, anda disarankan untuk segera berkonsultasi ke tenaga kesehatan seperti dokter ataupun bidan (kemenkes 2022).

Gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu efek samping dari pemakaian suntik kb 3 bulan DMPA. Gangguan menstruasi terdiri dari amenorea, polimenorea dan oligomenorea. Amenorea merupakan gangguan siklus menstruasi yang terbanyak yang dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan DMPA.

Tidak datang haid (amenorrhoe), gangguan ini paling sering terjadi dan yang paling mengganggu. Pola haid yang normal dapat berubah menjadi amenore, perdarahan ireguler, perdarahan bercakbercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan intermenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. Bila terjadi amenore, berkurangnya darah haid sebenarnya memberikan efek yang menguntungkan yakni berkurangnya insidens anemia. Insiden yang tinggi dari amenore diduga berhubungan dengan atrofi endometrium.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh rasa ketakutan serta gejala fisik yang menegangkan serta tidak diinginkan (Teifion Davies & TKJ Craig, 2009). Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (affective) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (reality testing ability/RTA, masih baik), kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/ splitting of personality), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Dadang Hawari, 2011).

Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (anxius) dan dari bahasa Jerman (anst), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Menurut American Psychological Association (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). (Muyasaroh et al. 2020).

Kecemasan yang berlebihan dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Reaksi kecemasan yang terlalu berlebihan dan menetap terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dapat berubah menjadi sebuah gangguan, yaitu gangguan kecemasan (anxiety disorder). Sifat gangguan kecemasan dapat menghasilkan respon terhadap fisik maupun psikologis. Akibatnya mereka sulit untuk rileks dan juga sulit merasa tenang dalam banyak situasi, hingga menyebabkan ibu tidak dapat melakukan pekerjaan apapun (kompasiana.com). Dalam hal ini akseptor KB suntik lebih memilih untuk berhenti untuk menggunakan kontrasepsi atau sering disebut drop out. Untuk itu diperlukan konseling agar klien tenang dan bila perlu penanganan penyebab perdarahan tersebut dengan cara yang sesuai sehingga klien bisa beradaptasi dengan efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan dan tidak mengurangi minat penggunaan alat kontrasepsi guna meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana dalam mewujudkan visi keluarga berkualitas tahun 2015 (Depkes RI, 2016).

Kecemasan yang ada pada akseptor KB suntik 3 bulan disebabkan karena kebanyakan akseptor KB suntik 3 bulan kurang mengetahui tentang efek samping KB suntik. Pemilihan tersebut tidak dapat dilakukan sampai masing masing

mempunyai pengetahuan dasar mengenai setiap metode yang digunakan serta efek samping yang timbul akibat pemakaian KB suntik (Nursalam dan Pariyani, 2009). Selain itu menurut Rachman dkk (dalam Trismiati, 2004) seringkali akseptor KB dari metode tidak permanen beralih ke metode permanen (tubektomi) karena sudah seringkali mengalami kegagalan alat kontrasepsi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa akseptor tidak secara sukarela mengikuti kontrasepsi tetapi dipaksa oleh keadaan.

Pada penelitian Muvidatur Rohmah (2021) yang berjudul Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor Baru Suntik KB 3 bulan. Didapatkan hasil penelitian sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi sebanyak 29 (65,4%). Hasil uji statistik menggunakan chi square didapatkan p value = 0,000 dengan tingkat kemaknaan $\alpha(0,05)$ dan $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor baru.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Ningsih dan Kartikasari (2013) yang meneliti 10 akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan diketahui 7 orang (70%) mengeluh mengalami gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala dan lamanya kembali fertilitas. Dengan gejala kecemasan banyak bicara dan lebih cepat, muka berkerut, kekhawatiran, perasaan menjadi tidak aman. Hal tersebut menunjukkan masih tingginya kecemasan pada akseptor KB suntik 3 bulan akibat kurangnya pengetahuan tentang efek samping Depo Medroxyprogesteron Asetat (DMPA).

Agar kecemasan akseptor KB berkurang sebaiknya akseptor KB mendapatkan konseling dengan pemberian penyuluhan terhadap pemilihan alat kontrasepsi sebelum mengambil keputusan untuk melakukan penyuntikan. Ketika akseptor mengalami suatu gangguan siklus menstruasi sebaiknya akseptor langsung datang ke bidan untuk konsultasi tentang keluhan yang dialaminya sehingga akseptor tidak bertanya dengan orang lain dan mendapatkan informasi yang tidak benar yang dapat menimbulkan kecemasan pada akseptor tersebut. Dengan demikian diharapkan akseptor KB bisa lebih mantap dalam pemakaian kontrasepsi, sehingga mereka tidak akan mudah berhenti (Saifudin, A. B. , 2010)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar Akseptor Kb Suntik di PMB Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi mengalami gangguan siklus menstruasi *amenorhea* sebanyak 29 orang (50%),
2. Sebagian besar Akseptor Kb Suntik di PMB Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 orang (48,2%)

3. Ada hubungan gangguan siklus menstruasi dengan tingkat kecemasan pada akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Dewi Desa Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi dengan nilai *pvalue* $0,029 < 0,05$

Saran

Dianjurkan peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel independen yang berhubungan juga dengan kejadian gangguan siklus menstruasi seperti aktifitas fisik, diet, paparan lingkungan dan kondisi kerja dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Saifudin, Abdul Bari, (2011). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. YBP-SP. Jakarta
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9)
- Kemendes RI. (2014). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Manuaba, 2011. *Memahami Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Arcan
- Handayani Sri, 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jogjakarta: Pustaka Rihama
- Hawari, D. 2011. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Notoadmojo Soekidjo, 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Simanjuntak, P. (2014). *Gangguan Haid dan Siklusnya*. Jakarta : PT Bina Pustaka